

**TRADISI MULUDAN PADA MASYARAKAT BALI MUSLIM
DI DESA SAKTI BUANA KECAMATAN SEPUTIH BANYAK LAMPUNG TENGAH**

Feni Kurniawati¹, Suparman Arif², Marzius Insani³

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia

*Corresponding e-mail: fenikurniawati1211@gmail.com

ABSTRAK

Muludan Pada Masyarakat Bali Muslim Di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah: Masyarakat Bali Muslim merupakan masyarakat yang memiliki sikap religi yang tinggi dan dikenal sebagai masyarakat yang dapat menjaga tradisi nenek moyang. Dibuktikan dengan upaya mereka untuk selalu menjalankan tradisi salah satunya tradisi Muludan, tradisi Muludan menjadi tradisi yang penting dan selalu dirayakan dengan meriah oleh masyarakat Bali Muslim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan rangkaian acara Muludan dan makna simbolik yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi Pustaka. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah rangkaian acara Muludan terdiri dari tiga tahap yaitu pramuludan, hari Muludan, dan pascamuludan. Pramuludan dimulai dari musyawarah, membuat *cerane*, bersih-bersih, dan membuat nasi kebuli. Hari Muludan terdiri dari pembacaan berzanji, *murak kebuli*, *ngurisang*, *metabur*, doa bersama, dan *megibung*. Pascamuludan adalah bersih-bersih dan perlombaan. Kemudian makna simbolik tradisi Muludan seperti pembacaan berzanji memiliki makna ucapan rasa syukur, *murak kebuli* memiliki makna kebersamaan dan keberkahan, *ngurisang* memiliki makna doa baik untuk bayi serta keberkahan, *metabur* memiliki makna berbagi keberkahan, *megibung* memiliki makna kebersamaan menjalin silaturahmi dan perlombaan memiliki makna kebersamaan dan kerjasama. Selain itu nasi kebuli memiliki makna tujuh lapis alam semesta dan daun penutupnya sebagai penutup bayi agar tidak sombong dan dapat menjaga harga dirinya. *Cerane* memiliki makna sebagai nabi Muhammad saw, kemudian *air kumkuman* memiliki makna rasa kesejukan untuk bayi. Semua makna yang ada memiliki arti yang penting bagi kehidupan masyarakat Bali Muslim.

Kata Kunci: Tradisi Muludan, Makna Simbolik, Masyarakat Bali Muslim

ABSTRACT

Muludan Tradition In Bali Muslim Communities In Sakti Buana Village, Seputih Banyak District, Lampung Central: The Balinese Muslim community is a society that has a high religious attitude and is known as a community that can maintain ancestral traditions. Evidenced by their efforts to always carry out traditions, one of which is the Muludan tradition, the Muludan tradition is an important tradition and is always celebrated with great fanfare by the Balinese Muslim community. The purpose of this study is to explain the Muludan tradition and the symbolic meaning contained therein. This study used a qualitative descriptive method using data collection methods in the form of interviews, observations, and literature studies. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are that the Muludan tradition consists of three stages, namely pramuludan, Muludan day, and post-muludan. Pramuludan starts with deliberations, making cerane, cleaning, and making kebuli rice. Harii Muludan consists of chanting, murak kebuli, ngarisang, metabur, praying together, and megibung. Pascamuludan is cleaning and warfare. Then the symbolic meaning of the Muludan tradition such as reading berzanji has the meaning of thanksgiving, murak kebuli has the meaning of togetherness and blessing, ngurisang has the meaning of prayer for both babies and blessings, metabur has the meaning of sharing blessings, megibung has the meaning of togetherness building friendship and the people have the meaning of togetherness and cooperation. In addition, kebuli rice has the meaning of the seven layers of the universe and the cover leaf is used to cover the baby so that he is not arrogant and can maintain his self-esteem. Cerane has the meaning

as the prophet Muhammad saw, then kumkuman water has the meaning of offering for the baby so that it has a sense of coolness. All of these meanings have an important meaning for the life of the Balinese Muslim community.

Keywords: *Muludan Tradition, Symbolic Meaning, Balinese Muslim community*

I. PENDAHULUAN

Perayaan Maulid Nabi di Indonesia disahkan oleh negara sebagai hari besar dan hari libur nasional. Tahun-tahun terakhir peringatan ini diadalkan di Masjid Istiqlal dan selalu dihadiri oleh Presiden (Farid, 2016). Perayaan Maulid Nabi diselenggarakan di surau-surau, masjid-masjid, majlis ta'lim dan di pondok-pondok pesantren dengan beragam cara yang meriah dan dengan sejumlah acara, antara lain; khitanan masal, pengajian dan berbagai perlombaan (Mubarok, 2022). Malam hari tanggal 12 Maulid merupakan puncak acara. Biasanya mereka membaca sirah nabawiyah (sejarah hidup Nabi sejak kelahiran sampai wafatnya), dalam bentuk prosa dengan cara berganti-ganti dan kadang-kadang dengan dilagukan. Masyarakat di setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk merayakan kelahiran manusia agung tersebut. Meskipun seringkali tidak ada hubungan langsung antara kelahiran Nabi Muhammad dan upacara yang mereka lakukan (Yunus, 2019).

Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw di setiap wilayah memiliki keunikannya masing-masing seperti di wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat, masyarakat Suku Sasak Lombok memiliki tradisi Maulid Nabi atau yang sering disebut sebagai trasis "Muludan" (Aulia dkk., 2023). Tradisi ini dilaksanakan secara ramai seperti hari raya Idul Fitri. Acara dilaksanakan dalam waktu dua hari satu malam dan dimeriahkan oleh warga desa. Dengan rangkaian acara mulai dari pembacaan kitab di malam hari kemudian di pagi harinya adanya tradisi cukuran massal hingga adanya lomba-lomba yang meriah (Khaerunnisa dkk., 2019). Kemudian pada tradisi ini terdapat makanan yang khas yaitu *cukur ares* merupakan makanan khas berupa batang pohon pisang yang masih muda disantan dan dimakan secara bersama-sama. Masyarakat Bali Muslim yang ada di Bali merupakan keturunan asli dari Lombok sehingga mereka memiliki kebudayaan yang turun-temurun dilaksanakan seperti tradisi Muludan. Di Bali mengalami akulturasi budaya pada rangkaian acara yaitu adanya arak-arakan yang dilakukan mirip seperti tradisi umat Hindu yaitu ogoh-ogoh. Tradisi dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga memiliki ciri khas yang berbeda-beda (Syakur, 2022).

Berdasarkan penjelasan mengenai kebudayaan diatas, maka relevan ketika digunakan untuk memahami tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah. Pembahasan ini menarik untuk dikaji karena masyarakat Sasak dikenal sebagai suku yang memiliki sikap religius yang kuat dan masih menjalankan tradisinya hingga saat ini, mereka mampu mempertahankan tradisi mereka ditengah-tengah gempuran era globalisasi. Masyarakat Bali Muslim yang ada di Lampung Tengah ini masih menjalankan tradisi khas Sasak meskipun mereka merupakan masyarakat minoritas di Desa Sakti Buana.

Masyarakat Bali Muslim meskipun menjadi masyarakat minoritas namun mereka masih melaksanakan tradisi nenek moyang mereka dari Lombok Nusa Tenggara Barat (Sya'rani & Zakaria, 2019). Masyarakat Lampung Tengah pada umumnya tidak akan menemukan tradisi Muludan seperti yang ada di Desa Sakti Buana. Meskipun mereka tinggal di Lampung namun mereka masih selalu berusaha melaksanakan tradisi ditengah-tengah mayoritas masyarakat Bali Hindu dan masyarakat Lampung (Amin, 2022). Ditinjau dari sejarahnya wilayah Lampung menjadi salah satu tujuan dari program kolonisasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Kemudian pasca kemerdekaan pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan berupa transmigrasi salah satu kota tujuannya adalah Lampung. Masyarakat yang bermigrasi ke Lampung salah satunya adalah masyarakat asal Pulau Bali, mereka datang ke Lampung disebabkan karena terjadi bencana alam meletusnya Gunung Agung di Bali (Jamaludin,

2014).

Gunung Agung termasuk gunung vulkanik (berapi), masih aktif, dan dalam sejarahnya telah beberapa kali meletus. Pasca letusan terakhir (1963) yang begitu membekas dalam memori masyarakat Bali karena banyak menimbulkan korban (Mudana, I. G., Sutama, I. K & Widhari, 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, nonalam, dan manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologisnya (Panuju, 2018).

Masyarakat Bali Muslim datang ke Lampung pada tahun 1963, latar belakang mereka datang ke Lampung karena terjadinya bencana alam meletusnya Gunung Agung. Masyarakat Bali Muslim yang ada di Desa Sakti Buana berasal dari dua wilayah di Bali yaitu di Kabupaten Karang Asem dan Kabupaten Tambanan Di Desa Sakti Buana populasi masyarakat Bali Muslim berjumlah dua dusun, mereka sangat menjaga agama mereka dan selalu rutin melakukan ibadah (Madsah, 2022).

Tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim merupakan tradisi turun temurun dari tempat asal mereka yaitu dari Nusa Tenggara Barat (NTB), meskipun mereka tinggal di Lampung namun mereka masih menjaga kebudayaan mereka. Kata Maulid berasal dari kata *mulud* berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *maulid*, tetapi karena memasuki wilayah tradisi, maka kata maulid lama kelamaan berubah menjadi bahasa lokal Sasak, yaitu *mulud*. Bagi masyarakat Sasak *maulid* dan *mulud* itu disamakan walaupun masing-masing sebutan itu berbeda dalam bahasa Arab. Dengan demikian, *maulid* dan *mulud* itu didefinisikan sebagai kelahiran junjungan Nabi besar Muhammad saw. Umat Islam Sasak pada dasarnya sama dengan suku-suku yang lain dalam hal percaya kepada Nabi Muhammad saw., yang bersungguh-sungguh dalam membangun dan mengubah peradaban Islam. Oleh karena itu, kata *mulud* sering digabung dengan kata nabi serta diberikan batasan arti, yaitu sebagai hari agung yang disebabkan karena lahirnya makhluk yang sangat agung dan paling mulia sekaligus memiliki budi pekerti dan jasa tanpa pamrih, yang dengan kesungguhannya mampu mengubah peradaban dunia menjadi Islami dalam waktu yang relatif singkat (Mansyur, 2005).

Masyarakat Bali Muslim dikenal sebagai masyarakat yang sangat religius, sikap religius terwujud pada usaha mereka untuk mempertahankan tradisi mereka. Sebagai kaum muslim, mereka mewujudkan sikap religiusnya dalam pola kehidupannya. Di antaranya adalah tercermin pada motivasi mereka yang tinggi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Tradisi Muludan, masyarakat menganggap praktek upacara perayaan Muludan merupakan adat kebiasaan nenek moyang yang tidak bisa dihilangkan. Merayakan tradisi keagamaan merupakan tolak ukur mendasar untuk mempertahankan adat kebiasaan yang telah diwariskan dari nenek moyang Suku Sasak. Oleh karena itu Masyarakat Bali Muslim yang ada di Desa Sakti Buana masih menjalankan tradisi Muludan hingga saat ini (Mansyur, 2005).

Desa Sakti Buana merupakan desa yang dibentuk oleh para imigran asli asal Bali pada Tahun 1963. Sehingga masyarakatnya merupakan Suku Bali dengan tiga agama yaitu Agama Islam, Agama Kristen, dan Agama Hindu. Sehingga Desa Sakti Buana ini memiliki pluralisme agama yang sangat unik (Utami, 2020). Desa Sakti Buana terletak di Kecamatan Seputih Banyak, terdapat 9 Dusun, dengan jumlah penduduk 2950 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut adalah sebagai berikut: Agama Islam sejumlah 27,17%, Agama Kristen Katholik sejumlah 1,28%, dan Agama Hindu sejumlah 71,54% (Website Resmi Desa Sakti Buana, 2023). Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa adanya pluralisme agama pada masyarakat Suku Bali, dimana Agama Hindhu menjadi agama

mayoritas dan Agama Islam dan Kristen menjadi agama minoritas. Namun ketiga agama masih menjalankan tradisi mereka meskipun mereka adalah masyarakat minoritas seperti masyarakat Bali Muslim.

Masyarakat Bali Muslim merupakan masyarakat minoritas dengan jumlah dua dusun dan 180 kartu keluarga. Di Lampung sendiri populasi masyarakat Bali Muslim paling banyak adalah di Desa Sakti Buana, kemudian berdasarkan wawancara dengan Bapak Syakur selaku masyarakat keturunan asli Sasak beliau mengatakan bahwa sekarang ini banyak Suku Bali Muslim yang menikah diluar suku mereka sehingga mulai berkurangnya jumlah kelompok mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu hari nanti dapat mudarnya tradisi masyarakat Bali Muslim (Tahir, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Bali Muslim mampu menjaga tradisi nenek moyang mereka di Lampung dengan populasi mereka yang sedikit. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui karya ilmiah berupa jurnal yang berjudul "Tradisi Muludan pada Masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah".

II. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 1990), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sementara itu, menurut Strauss & Corbin (2007), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus (Nugraha, 2014). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Metode kualitatif deskriptif tepat digunakan pada penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan secara nyata mengenai tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti maka, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data:

1. Teknik Wawancara, Menurut Sugiyono (2016) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Pratiwi, 2017). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan mewawancarai Bapak Abdul Syakur, Bapak Madsah, Bapak Tahir, Bapak Abdul Amin, dan Ibu Nurima.
2. Teknik Observasi, Morris (1973) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain (Hasanah, 2017). Pada penelitian ini peneliti telah melakukan penelitian dengan observasi langsung non partisipatif ke Desa Sakti Buana di Dusun Candi Kuning. Tradisi Muludan dilaksanakan pada tanggal 09 Oktober -10 Oktober 2022 kemudian peneliti melaksanakan observasi langsung melihat kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutup acara.
3. Teknik Kepustakaan, Menurut Mirzaqon. T. dan Purwoko (2017) mendefinisikan penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari and Asmendri, 2018). Pada penelitian ini

peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, serta karya ilmiah lainnya untuk mendukung data pada penelitian ini.

Peneliti menggunakan Teknik analisis data kualitatif dimana menurut Noeng Muhadjir (1998), analisis data merupakan sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan baru (Rijali, 2018). Kemudian menurut Miles dan Huberman terdapat tiga tahapan analisis data kualitatif diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rangkaian Acara Tradisi Muludan

Tradisi Muludan dilaksanakan dengan beberapa rangkaian inti acara, setiap rangkaian acara penting untuk dilaksanakan karena memiliki makna-makna tersendiri. Tradisi Muludan menjadi tradisi yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya, berikut ini merupakan rangkaian acara Muludan.

1) Pramuludan

Tahap *Pertama*, musyawarah merupakan tahap pertama yang dilakukan pada perayaan tradisi Muludan. Musyawarah biasanya dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan Muludan. Musyawarah yang dilakukan masyarakat Bali Muslim di Desa Sakti Buana ini dilaksanakan pada tanggal 02 Oktober 2022 pada malam hari setelah solat isya sampai dengan selesai yang dihadiri oleh laki-laki baik orang dewasa maupun remaja. Pada musyawarah ini dipimpin oleh tokoh agama yang membuka musyawarah dan memulai diskusi. Pada sesi musyawarah ini bertujuan untuk membahas apa-apa saja yang diperlukan pada pelaksanaan Muludan. Topik yang pertama dibahas adalah tanggal pelaksanaan Muludan, masyarakat menentukan tanggal pelaksanaan pada tanggal 09-10 Oktober 2022. Selain itu pada musyawarah ini juga membahas siapa saja yang akan memegang tanggungjawab pada beberapa kegiatan seperti *ngurisang* karena perlu adanya pendataan bayi yang mengikuti *ngurisang*. Semua keperluan dibahas pada saat musyawarah ini untuk melaksanakan tradisi Muludan (Madsah, 2022).

Kedua, Tahap kedua yang dilakukan adalah dengan membuat *cerane* yang dilakukan dua hari sebelum Muludan yaitu pada tanggal 07 Oktober 2022 dengan menyiapkan hiasan dari kertas hias. Kemudian untuk pohon pisang dan buah-buahan dikerjakan pada tanggal 09 Oktober 2022 dari pagi hari sekitar pukul 09.00 sampai sore hari menuju magrib sekitar pukul 17.30 WIB. *Cerane* adalah gunung yang terdiri dari berbagai macam buah-buahan yang disusun pada pohon pisang. *Cerane* wajib ada pada perayaan tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat *cerane* adalah pohon pisang yang sedang berbuah, kayu, kertas hias, buah-buahan, kantong plastik, tali, serta lem. Setelah bahan-bahan untuk membuat *cerane* terkumpul maka Langkah selanjutnya adalah para pemuda akan berkumpul di masjid untuk membuat *cerane*, para perempuan membuat hiasan dari kertas hias kemudian yang laki-laki menyiapkan buah-buahan, buah-buahan an ditusuk menggunakan tusuk bambu yang akan di tusuk pada batang pohon pisang yang telah disiapkan. Berikut ini merupakan dokumentasi pembuatan *cerane* (Amin, 2022).

Ketiga, pada tahap ini adalah membuat nasi kebuli, Nasi kebuli dibuat pada tanggal 09 Oktober 2022 dari siang sampai sore hari. Dimana mempersiapkan ayam dari siang hari dan mulai membuat semua bahan pada sore hari. Nasi kebuli merupakan makanan khas suku Bali Muslim yang wajib ada para perayaan tradisi Muludan. Nasi kebuli terbuat dari beras ketan, ayam, serta bumbu dapur lainnya seperti bawang putih, bawang merah, serai, jahe, kunyit, kemiri, ketumbar, garam, cabai, serta penyedap rasa. Nasi kebuli berbentuk sedikit bulat yang

ditaruh pada wadah besar kemudian disusun menjadi tujuh lapisan antara ayam dengan nasi ketan. Setelah mencapai tujuh lapis maka Langkah berikutnya adalah dengan menutupi seluruh bagian dengan menggunakan nasi ketan dan ditutup dengan daun pisang. Daun pisang digunakan untuk menutup seluruh bagian nasi kebuli. berikut ini merupakan dokumentasi pembuatan nasi kebuli (Tahhir, 2022).

2) Hari Muludan

Tradisi Muludan merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw, dalam agama Islam memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw masih menjadi pro dan kontra, namun di Indonesia memperingati Maulid Nabi sudah menjadi tradisi yang diakui oleh negara. Tradisi Muludan pada tahun ini dilaksanakan pada tanggal 09-10 Oktober 2022 bertempat di Masjid Dusun Candi Kuning di Desa Sakti Buana. Berikut merupakan rangkaian acara tradisi Muludan:

a. Pembacaan Berzanji

Rangkaian acara Muludan diawali dengan pembacaan berzanji yang dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2022 di Masjid Desa Sakti Buana. Pembacaan berzanji ini dilakukan oleh orang dewasa laki-laki sekitar 25 orang. Pembacaan ini hanya dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan yang datang hanya menghadiri acara. Pembacaan berzanji ini dilakukan pada awal rangkaian acara karena dimulainya pembacaan ayat-ayat pujian untuk Nabi Muhammad Saw, pembacaan berzanji ini dilakukan pada pukul 21.30 WIB setelah semua warga yang akan membacakan berzanji telah berkumpul. Pembacaan berzanji dimulai pada pukul 21.30 WIB sampai pukul 02.00 WIB yang dilaksanakan dengan hikmat. Pembacaan berzanji ini menjadi rangkaian acara yang penting bagi perayaan tradisi Muludan dimana didalam berzanji terdapat ayat-ayat doa-doa, pujian-pujian serta menceritakan Riwayat Nabi Muhammad Saw. Masyarakat Bali Muslim mendapat akulturasi dari budaya agama Hindu yang ada di Bali dimana mereka memiliki nada khas ketika mengaji maupun membacakan berzanji. Syair berzanji memiliki kemiripan dengan syair orang Hindu yang sedang berdoa. Nada nya cenderung pelan dan mendayu sehingga pembacaan berzanji berlangsung cukup lama (Madsah, 2022).

Pembacaan berzanji ini memiliki ketentuan khusus ketika proses pelaksanaannya karena menggunakan kitab berzanji khusus milik masyarakat yang telah memiliki penambahan-penambahan yang dilakukan oleh tuan guru mereka yang ada di Sasak. Penambahan-penambahan itu dimaksudkan untuk menambah puji-pujian untuk Nabi Muhammad Saw. penambahan ayat berjumlah 24 halaman yang di selang-seling dengan ayat berzanji pada umumnya yang sudah ada. Sehingga ketika membaca satu lembar berzanji kemudian dibalas dengan ayat penambahan yang ada. Berzanji ini hanya dimiliki oleh masyarakat Bali Muslim dan tidak boleh diperjualbelikan. Sebelum memulai pembacaan berzanji masyarakat akan membacakan doa atau tawasul dengan menyebutkan sesepuh-sesepuh maupun tuan guru mereka. Orang Sasak biasa menyebut ustazd dengan sebutan Tuan Guru, biasanya sesepuh atau Tuan Guru yang Namanya disebutkan adalah yang berada di lingkungan mereka dan yang ada di Sasak Lombok. Sesepuh yang ada di lingkungan diantaranya Wak Saudin, Guru Munasrif, Tuan Aji Muslimin, Kaki Guru Mad Sure, dan Kaki Muhaji. Kemudian Tuan Guru yang berasal dari Lombok adalah Zainudin Pancor. Doa yang dilakukan itu juga disebut Tawasul menurut Bapak Abdul Syakur (Syakur, 2022).

b. *Murak kebuli*

Rangkaian acara setelah pembacaan berzanji selesai adalah *murak kebuli*. Tradisi *murak kebuli* merupakan tradisi membuka nasi kebuli dan membaginya untuk dibawa pulang. Nasi kebuli dibagi dua sebagian dimakan bersama-sama di Masjid dan sebagian dibagikan dibagikan untuk dibawa kerumah masing-masing. *Murak kebuli* dimulai setelah berzanji selesai sekitar pukul 02.00 sampai dengan 03.00 WIB, namun banyak masyarakat yang

memilih masih di masjid menikmati nasi kebuli hingga menjelang subuh. Nasi kebuli ini dibuka oleh bapak-bapak baru setelah itu akan dimakan bersama anak-anak, remaja, hingga ibu-ibu yang ada di masjid.

Nasi kebuli memiliki ukuran yang besar sehingga dapat dimakan oleh banyak orang. Biasanya masyarakat yang hadir di masjid hingga pembacaan berzanji selesai akan ikut *murak kebuli* bersama-sama dan ketika pulang akan mendapatkan nasi kebuli untuk dibawa pulang kerumah. Nasi kebuli memiliki cita rasa yang gurih pedas perpaduan antara nasi ketan dengan ayam yang diberi bumbu. Nasi kebuli memiliki cita rasa yang sama dari hingga saat ini, makanan ini memiliki makna yang berarti bagi masyarakat Bali Muslim sehingga setiap peringatan Muludan pasti nasi kebuli selalu ada. Nasi kebuli menjadi hidangan wajib ketika tradisi Muludan berlangsung, biasanya keluarga yang anaknya tidak dicukur tetap membuat nasi kebuli namun dalam jumlah yang sedikit dan lapisannya tidak sampai tujuh lapis. Masyarakat Bali Muslim ketika perayaan Muludan biasanya akan memotong ayam dan dimasak untuk dimakan dihari Muludan. Tradisi ini hampir sama ketika perayaan Hari Raya Idul Fitri dimana masyarakat membuat hidangan yang enak untuk dimakan dihari yang special (Nurima, 2023).

c. *Ngurisang*

Ngurisang merupakan tradisi cukuran masal bayi yang dilakukan bersamaan dengan tradisi Muludan. *Ngurisang* dimulai pada pagi hari setelah semua keluarga bayi telah sampai. Pada pukul 07.00 pagi warga sudah banyak yang berbondong-bondong datang menuju masjid untuk melihat *ngurisang*. Setelah semua datang sekitar pukul 08.00 maka *ngurisang* bisa dimulai. Tradisi *ngurisang* ini sudah ada sejak masyarakat masih tinggal di Bali. Mereka memaknai tradisi ini sebagai tradisi yang penting bagi kehidupan mereka sehingga tradisi ini wajib untuk dilaksanakan setiap tahunnya. Setiap keluarga akan mempersiapkan dengan matang segala keperluan yang dibutuhkan untuk acara tersebut. *Ngurisang* ini selalu dilaksanakan pada saat Muludan bagi masyarakat sasak *ngurisang* menjadi rangkaian acara wajib yang harus dilaksanakan pada saat Muludan.

Ngurisang ini dilakukan dengan cara para sesepuh yang bertugas untuk mencukur akan berbaris pada bagian depan masjid kemudian para bayi yang digendong oleh orang tuanya akan berbaris dan akan maju sesuai dengan giliran yang telah ditentukan. Setiap pihak keluarga yang anaknya akan dicukur sudah menyiapkan *air kumkuman* yang berisi air, daun bidara, bunga-bunga, uang serta gunting. Setelah dipotong rambutnya maka rambut bayi akan diusap menggunakan *air kumkuman*. Acara *ngurisang* ini sudah dilakukan oleh masyarakat sejak jaman nenek moyang mereka dan tradisi masih mereka lakukan hingga saat ini. Ketika proses *ngurisang* berlangsung petugas *ngurisang* akan membacakan doa *ngurisang* yang khusus dimiliki oleh masyarakat Bali Muslim. Doa *ngurisang* dilantunkan selama berlangsungnya proses cukuran sampai selesai, doa tersebut terdiri dari sepuluh lembar yang hanya khusus digunakan oleh masyarakat Sasak. Doa ini disusun dan telah direvisi oleh Ahmad Muhaddam dan Roni Saputro yang merupakan Tuan Guru mereka yang berasal dari Sasak Lombok (Syakur, 2022).

d. *Metabur*

Rangkaian acara setelah cukuran masal adalah menyebarkan uang kepada masyarakat yang sudah menunggu di halaman masjid. Tradisi ini disebut sebagai *metabur* yaitu menaburkan uang yang dilakukan oleh keluarga yang anaknya telah selesai dicukur. *Metabur* dilakukan secara bergantian dengan menyesuaikan pelaksanaan *ngurisang*, ketika bayi telah selesai *ngurisang* maka langsung berjalan menuju kearah halaman masjid dengan diiringi anggota keluarga yang lainnya untuk ikut menaburkan uang yang ada di dalam air kumkuman. Proses itu dilakukan sampai semua bayi telah selesai kurang lebih pada pukul 10.00 WIB.

Metabur tidak hanya dilakukan oleh anak kecil saja namun orang dewasa juga ikut memeriahkan acara dengan ikut berebut uang yang disebar di halaman masjid.

Pada acara *metabur* ini semua masyarakat antusias untuk berebut uang sehingga suasana sangat ramai di masjid. Uang yang dibagikan terdiri dari uang koin hingga uang kertas yang dimasukkan pada pipet kecil. Orang dewasa hingga anak-anak sangat senang untuk berebut mendapatkan uang, tak jarang banyak pihak keluarga yang terus menambahkan uang yang dilempar sehingga acara ini sangat meriah. Pada acara *metapur* disiapkan daun bidara, daun pandan yang digunting kecil-kecil, kemudian bunga, air, serta uang yang akan disebar. Sesajen ini disiapkan oleh pihak keluarga yang anaknya akan di ngurisang. Sesajen ini wajib dibuat oleh setiap pihak keluarga yang anaknya akan mengikuti ngurisang sehingga jumlah dari sesajen ini sesuai dengan jumlah bayi yang akan mengikuti ngurisang (Nurima, 2023).

e. Doa Bersama

Doa bersama adalah acara yang dilaksanakan setelah semua anak bayi telah dicukur dan semua pihak keluarganya telah melakukan proses *metabur*. Doa bersama ini dilakukan dengan cara semua masyarakat berkumpul didalam masjid dan duduk secara bersamaan. Kemudian Sebagian masyarakat duduk didekat *cerane*. Doa bersama ini dilakukan dengan dipimpin oleh ustadz dan diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir. Prosesi doa bersama ini dilakukan dengan penuh hikmat dan diikuti oleh seluruh masyarakat yang datang. Ketika doa bersama berlangsung para tokoh agama maupun sesepuh akan duduk dibagian depan masjid dan sebagian masyarakat yang ada duduk disekitar masjid beserta keluarganya. Pada saat doa bersama masyarakat telah duduk membentuk lingkaran di sekitar *cerane* kecuali para tokoh agama dan sesepuh yang berbaris pada bagian depan masjid. Setelah doa bersama selesai dilakukan maka tahap berikutnya adalah *megibung* (Madsah, 2022).

f. *Megibung*

Megibung merupakan tradisi khas masyarakat Bali Muslim yang masih terjaga hingga sekarang, *megibung* dimulai setelah doa bersama selesai dilakukan. *Megibung* ini dilaksanakan sampai sekitar pukul 10.30 WIB dan akan dilanjutkan dengan mengambil buah yang ada di *cerane*. Tradisi ini memberikan nuansa kebersamaan antara masyarakat. Muludan ini menjadi tradisi yang meriah sehingga ketika *megibung* semua masyarakat terlihat bahagia dapat makan bersama-sama sekaligus menjalin kebersamaan. Tradisi memang memberikan nilai-nilai kebersamaan bagi masyarakat (Madsah, 2022). *Megibung* merupakan tradisi makan besar secara bersama-sama, makanan yang dibawa oleh ibu-ibu berisi nasi, ayam, dan lauk lainnya karena makanan ini tidak terpatok pada menu tertentu. Ciri khas *megibung* adalah makanan dibawa menggunakan wadah besar yang berisi banyak makanan biasanya satu wadah dimakan oleh sekitar tiga sampai empat orang (Syakur, 2022).

Setelah *megibung* hampir selesai maka sebagian pemuda akan membuka *cerane* dan membagikan kepada masyarakat. Biasanya anak-anak dan orang dewasa akan berebut *cerane* untuk mendapatkan buah yang mereka inginkan. Namun tak jarang ada yang tidak mendapatkan buah sehingga ketika mereka berebut ada pemuda yang membagikan bagi mereka yang belum mendapatkan buah. *Cerane* ini dibongkar ketika setelah *megibung* karena biasanya buah-buahan yang didapat akan dimakan bersama ketika mereka telah menyelesaikan makan. *Cerane* diperebutkan oleh anak-anak hingga orang dewasa dan hanya tersisa buah-buahan pada bagian atas sehingga akan dibagikan oleh pemuda yang berdiri didekat *cerane*. Buah-buahan akan dibagikan kepada masyarakat yang belum mendapatkan buah. Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa semua masyarakat sangat antusias untuk mengambil buah-buahan (Tahhir, 2022).

3) Pascamuludan

Pada proses tradisi Muludan setelah semua rangkaian acara inti telah dilaksanakan maka Langkah berikutnya adalah melakukan bersih-bersih. Istilah proses ini biasanya disebut sebagai puputan, puputan sendiri berasal dari bahasa Bali yang memiliki arti bersih-bersih. Puputan ini memiliki arti yang luas tidak hanya membersihkan namun menata Kembali seperti semula. Seperti pada acara Muludan ini Sebagian masyarakat terutama para pemuda gotong royong untuk membersihkan dan mengembalikan perlengkapan yang telah dipakai. Proses bersih-bersih ini biasanya dilakukan setelah semua masyarakat pulang menuju kerumahnya masing-masing. Proses bersih-bersih ini dilakukan sekitar pukul 10.00 WIB, bersih-bersih dilakukan secara bersama-sama sehingga dapat diselesaikan dalam waktu cepat. Setelah bersih-bersih selesai dilakukan maka kegiatan berikutnya adalah mempersiapkan untuk perlombaan yang akan diadakan pada siang menjelang sore hari.

Tradisi Muludan dimeriahkan dengan acara perlombaan yang diikuti oleh berbagai kalangan. Perlombaan biasanya dilaksanakan pada siang menjelang sore hari sekitar pukul 13.00-17.00 WIB dan diikuti oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Perlombaan ini menjadi tradisi yang dilakukan setiap tahunnya ketika perayaan Muludan. Sehingga suasana di Desa Sakti Buana pada hari Muludan sangat meriah jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Jenis perlombaan yang diadakan seperti tarik tambang, makan kerupuk, panjat pinang, lomba kelereng dan lomba estafet tepung. Setiap perlombaan dilakukan secara bergantian mulai dari makan kerupuk, kemudian dilanjutkan dengan lomba-lomba lainnya. Setiap cabang perlombaan yang dilaksanakan menarik minat banyak masyarakat terutama anak-anak. Hadiah yang diberikan tidak terlalu besar namun kemeriahan dan keseruan yang tercipta dari perlombaan ini. Masyarakat memaknai tradisi Muludan sebagai tradisi yang penting dan ditunggu-tunggu oleh semua kalangan sehingga adanya perlombaan ini menjadi acara untuk memeriahkan perayaan Muludan (Syakur, 2022).

2. Makna Simbolik Tradisi Muludan

1) Pramuludan

Musyawah merupakan kegiatan yang wajib dilakukan sebelum mulai mempersiapkan tradisi Muludan. Melalui musyawarah ini tidak hanya membahas mengenai tanggal pelaksanaan namun juga membahas mengenai segala persiapan yang dilakukan seperti menentukan perlombaan, tempat perlombaan, memilih orang-orang tertentu untuk melaksanakan ngurisang, dimana ngurisang ini adalah cukuran masal yang dilakukan oleh tokoh agama maupun tokoh agama yang ada di Desa Sakti Buana. Makna yang terkandung didalam pelaksanaan musyawarah adalah kebersamaan yang terjalin antar masyarakat. Dengan melaksanakan musyawarah maka masyarakat akan berkumpul di masjid dan saling berinteraksi. Selain itu juga melalui musyawarah ini setiap individu memiliki hak untuk berpendapat dalam menentukan sebuah keputusan. Jika mengambil keputusan tanpa adanya musyawarah maka orang lain akan merasa tidak dihargai karena tidak adanya komunikasi secara bersama (Madsah, 2022).

a. Pembacaan Berzanji

Makna dari pembacaan berzanji adalah rasa kecintaan masyarakat dengan Nabi Muhammad Saw dimana tidak semua suku memiliki rasa yang seperti itu. Berzanji yang digunakan memiliki penambahan-penambahan ayat berjumlah 24 halaman yang memiliki makna puji-pujian untuk keagungan Nabi Muhammad Saw. penambahan ini menjadi bentuk kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad Saw. Tradisi Muludan merupakan tradisi turun temurun yang telah kami lakukan setiap tahunnya, bagi kami menyambut hari besar kelahiran Nabi Muhammad harus dilaksanakan secara meriah karena beliau adalah tauladan bagi masyarakat Bali Muslim. Meskipun populasi mereka sedikit di Lampung namun sebisa

mungkin mereka tetap melaksanakan tradisi ini. Tradisi Muludan merupakan tradisi yang penting bagi kehidupan mereka terutama bayi yang akan dicukur. Melalui pembacaan berzanji mereka dapat melantunkan ayat-ayat yang berisi puji-pujian terhadap Nabi Muhammad Saw (Madsah, 2022).

b. *Murak kebuli*

Makna dari tradisi *murak kebuli* adalah kebersamaan yang terjalin antara masyarakat ketika proses makan bersama. Makan bersama akan terasa lebih nikmat karena mereka telah merasa lapar disebabkan karena waktu yang sudah menunjukkan larut malam. Tidak hanya orang dewasa namun banyak anak-anak yang ikut makan bersama bersama orang dewasa di masjid. Selain kebersamaan nilai yang terkandung dari *murak kebuli* adalah keberkahan, dimana nasi kebuli merupakan makanan khas yang penuh makna bagi masyarakat Bali Muslim. Keberkahan tersebut selain berasal dari pemaknaan didalamnya juga karena telah didoakan ketika pembacaan berzanji berlangsung (Tahhir, 2022).

Nasi kebuli merupakan makanan khas bagi masyarakat Bali Muslim yang dibuat pada tradisi Muludan. Makanan ini hanya dibuat oleh pihak keluarga yang anaknya akan mengikuti tradisi ngurisang. Ngurisang adalah cukuran masal yang dilaksanakan pada tradisi Muludan. Setiap bayi wajib untuk mengikuti tradisi ngurisang karena tradisi ini sudah dilakukan setiap tahunnya. Tradisi ini penting untuk dilakukan karena memiliki makna-makna yang penting bagi kehidupan manusia. Masyarakat Bali Muslim meyakini bahwa dengan mengikuti tradisi ini diharapkan akan banyak doa-doa dan harapan agar bayi akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia. Nasi kebuli memiliki makna-makna simbolik dari bentuknya dimana nasi kebuli dibuat terdiri dari tujuh lapis dan ditutup menggunakan daun pisang. Makna-makna tersebut diantaranya:

- Tujuh Lapis Nasi Ketan dan Ayam, Susunan nasi kebuli hingga tujuh lapis memiliki makna simbolik berupa langit serta alam semesta yang terdiri dari tujuh lapis. Tujuh lapisan langit pada nasi kebuli memiliki makna bahwa seorang bayi yang telah lahir ke dunia hanya menjadi bagian kecil dari luasnya alam semesta. Oleh karena itu tidak boleh merasa sombong karena sejatinya sesama manusia itu sama dan yang membedakan hanya amal ibadahnya saja. Setiap nasi kebuli yang dibuat harus berbentuk seperti bulat dengan tujuh lapisan. Penggunaan ketan sebagai bahan utama memiliki makna simbolik "sangat lengket" yang bermakna bahwa dengan adanya nasi kebuli ini diharapkan bagi bayi dapat menjadi umat Islam Sasak yang dapat menanamkan sikap cinta dan kasih sayang yang lengket kepada Rasulullah dengan mentaati segala sunnah yang telah disampaikan olehnya (Aziz, 2009).
- Daun Pisang Sebagai Penutup Nasi Kebuli, Penutupan setiap bagian dengan daun pisang memiliki makna yang dalam bagi kehidupan manusia khususnya masyarakat Bali Muslim. Tujuh lapisan yang terdapat pada nasi kebuli memiliki makna simbolik seorang bayi yang lahir dan tinggal di bumi yang luas dengan tujuh lapis. Kemudian dalam menjalani kehidupannya seorang bayi pasti diharapkan dapat memiliki akhlak yang baik. Makna simbolik dari penutupan menggunakan daun pisang ini adalah untuk menutup aurat dari bayi, menjaga akhlaknya dan menjadi manusia yang baik. Daun pisang yang menutupi seluruh bagian nasi kebuli memiliki makna bahwa seorang bayi diharapkan ketika besarnya dapat menjaga harga dirinya dari perlakuan-perlakuan yang melenceng dari peraturan Agama Islam. Jika diibaratkan makna dari penutupan daun pisang ini seperti menjaga piil bagi suku Lampung. Masyarakat Bali Muslim juga memiliki harga diri besar yang harus dijaga terutama yang berhubungan dengan Agama Islam. Bayi yang akan mengikuti cukuran masal (*ngurisang*) maka pihak keluarganya wajib untuk membuat nasi kebuli. Nasi kebuli akan dibawa oleh keluarga laki-laki dari bayi yang akan dicukur, nasi kebuli akan diletakan didekat *cerane* kemudian akan didoakan dengan pembacaan berzanji yang dilakukan oleh warga sekitar (Nurima, 2023).

c. *Ngurisang*

Makna dari tradisi *ngurisang* adalah harapan-harapan orang tua yang menginginkan anaknya dapat tumbuh dan memiliki sifat yang baik seperti Nabi Muhammad Saw. Selain itu, berkaitan dengan kaidah islam dimana mencukur bayi merupakan sebuah keharusan yang dilakukan. Bagi masyarakat Bali Muslim belum sah jika belum *ngurisang*, atau dengan kata lain *ngurisang* merupakan tradisi yang menjadi kewajiban karena tradisi ini sudah dilakukan dari zaman nenek moyang mereka. Masyarakat Sasak sudah dikenal sebagai masyarakat yang religius dan selalu menjalankan tradisi mereka. Dari proses mengusap rambut bayi dengan air kumkuman dan meniupnya adalah agar bayi memiliki rasa yang sejuk dalam berfikir atau dengan kata lain tidak mudah emosi dalam menanggapi sebuah masalah (Madsah, 2022).

Pada prosesi tradisi *ngurisang* (cukuran masal) setiap keluarga yang anaknya akan dicukur wajib untuk membuat air kumkuman. Air kumkuman merupakan air khusus yang digunakan pada tradisi ini terbuat dari beras kuning, daun bidara, bunga, air, dan uang. Air Kumkuman merupakan air khas masyarakat Sasak dan Bali, biasanya air ini terdapat pada beberapa tradisi baik masyarakat Sasak maupun masyarakat Hindu Bali namun memiliki makna yang berbeda. Air kumkuman memiliki makna simbolik sebagai persembahan agar bayi mendapatkan keselamatan. Air kumkuman yang terdiri dari daun bidara, bunga, beras kuning, air, dan uang memiliki makna simbolik kesejukan yang tertuang dari perpaduan antara daun bidara dan bunga. Kemudian uang yang ada didalam air kumkuman akan disebar pada saat *metabur* memiliki makna keberkahan karena uang tersebut berasal dari air kumkuman. Kemudian air kumkuman yang dibasuhkan ke kepala bayi memiliki makna agar mendapatkan keberkahan setelah rambutnya dicukur. Sesepeuh yang bertugas mencukur berjumlah lima orang kemudian sesepeuh yang lainnya ikut berbaris membacakan kalimat berzanji secara bersama-sama. Prosesi dilakukan secara hikmat dan disaksikan oleh keluarga dan warga desa (Syakur, 2022).

d. *Metabur*

Makna dari tradisi *metabur* adalah membagikan kebahagiaan dari keluarga yang anaknya dicukur kepada masyarakat dengan membagikan uang yang terdapat pada air kumkuman. Setiap keluarga akan merasa bahagia ketika anaknya telah mengikuti *ngurisang* kemudian kebahagiaan tersebut dibagikan kepada masyarakat sekitar agar merasakan kebahagiaan yang sama. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa siapapun yang mendapat uang dari *metabur* akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Keberkahan terdapat pada uang yang disebar dari keluarga yang mengikuti *ngurisang* kepada masyarakat yang hadir pada perayaan Muludan (Nurima, 2023).

Makna simbolik dari uang yang disebar adalah keberkahan dan kebahagiaan karena semua ikut merasakan kebahagiaan tidak hanya bayi yang mengikuti *ngurisang* tetapi juga semua masyarakat yang ikut berebut uang. Pada hari Muludan ini semua rangkaian acara memiliki makna kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemakmuran yang tertuang pada setiap prosesi acara. Semua itu menjadi bentuk rasa syukur dari masyarakat karena telah diberikan rezeki berupa materi maupun materi dan hari muludan menjadi momentum yang tepat untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat. Melalui Muludan dapat membangkitkan semangat keislaman kepada generasi muda untuk terus menjalankan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka (Syakur, 2022).

e. Doa Bersama

Prosesi doa bersama dilakukan setelah acara *ngurisang* dan *metabur* telah selesai dilakukan. Masyarakat yang sudah berpencar ke berbagai tempat akan berkumpul kembali kedalam masjid untuk melaksanakan doa bersama. Para sesepeuh dan tokoh agama maupun sesepeuh akan duduk bagian depan masjid dan bagian depan *cerane*. Sedangkan masyarakat

akan duduk melingkari *cerane* sehingga suasana yang sebelumnya ramai akan kembali hikmat karena doa akan dimulai. Doa bersama menjadi prosesi penutup acara inti yang kemudian akan dilanjutkan dengan makan bersama atau *megibung* (Madsah, 2022).

f. *Megibung*

Makna yang terdapat dari tradisi *megibung* adalah kebersamaan yang terjalin antara masyarakat dimana jarang sekali ada agenda makan bersama. Melalui tradisi *megibung* akan tercipta kebersamaan antar masyarakat. Selain itu juga melalui tradisi *megibung* ini terjalin silaturahmi yang mungkin sudah lama masyarakat tidak disatukan dalam suatu acara. Tradisi *megibung* ini sudah dilaksanakan sejak dahulu pada masyarakat Bali Muslim. Setelah *megibung* selesai dilaksanakan maka acara berikutnya adalah berebut *cerane*, semua masyarakat dari anak-anak hingga orang dewasa ikut berebut buah-buahan yang terdapat pada *cerane* namun terdapat beberapa orang yang ikut mengkondisikan agar tidak ada yang terluka. Makna dari berebut buah adalah untuk mendapatkan keberkahan dari perayaan tradisi Muludan yang telah berlangsung. Buah yang telah didapat akan dimakan bersama di masjid dan Sebagian akan dimakan dirumah masing-masing (Amin, 2022).

Cerane merupakan gunungan yang terdiri dari buah-buahan yang diletakan pada pohon pisang. *Cerane* menjadi ciri khas perayaan tradisi Muludan pada masyarakat Bali Muslim yang akan diletakan pada bagian tengah masjid. *Cerane* selalu ada pada setiap perayaan Muludan pada masyarakat Bali Muslim. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda pada setiap sukunya dan setiap kebudayaan pasti memiliki makna-makna yang penting bagi kehidupan manusia. Pada pelaksanaan tradisi Muludan *cerane* dibuat dua hari sebelumnya dan pembuatannya dilakukan secara bersama-sama karena bentuk dari *cerane* yang besar. *Cerane* dibuat dengan menggunakan bahan-bahan khusus sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, dimana komponen utamanya adalah pohon pisang. Pohon yang digunakan hanya menggunakan pohon pisang dan tidak boleh menggunakan pohon-pohon yang lainnya.

Pohon pisang pada *cerane* memiliki makna simbolik sebagai Nabi Muhammad Saw. Suatu tempat ketika ditanami dengan pohon pisang maka akan memberikan rasa kesejukan pada sekelilingnya. Seperti halnya Nabi Muhammad Saw semasa hidupnya selalu memberikan rasa kasih sayang, kedamaian kepada setiap lingkungan disekelilingnya. Meskipun banyaknya kegaduhan namun beliau mampu memberikan rasa ketenangan bagi orang-orang yang ada disekelilingnya (Syakur, 2022). Selain itu pohon pisang tidak akan mati sebelum berbuah, dari itu terdapat makna bahwa manusia semasa hidupnya harus berjuang dengan keras untuk mendapatkan cita-cita maupun keinginannya. Nabi Muhammad Saw telah mengajarkan umatnya untuk memiliki sikap semangat, pantang menyerah dan selalu ikhtiar. Makna tersebut tidak hanya tertuju pada tujuan manusia yang bersifat duniawi tetapi tujuan lainnya yang berkaitan dengan Islam. Manusia hidup di dunia sejatinya hanya sementara dan diberi kewajiban untuk menjadi amal ibadah sebanyak-banyak guna menjadi bekal di akhirat. Oleh karena itu manusia harus semangat berjuang dan semangat untuk beribadah, harus membawa bekal untuk kehidupan selanjutnya di alam yang berbeda. Seperti pohon pisang akan mati ketika sudah menghasilkan buah. Manusia juga harus membawa sesuatu yang berarti untuk hidupnya dan harus semangat menghadapi hidup (Tahhir, 2022).

Menjalani kehidupan pasti akan mengalami cobaan yang sulit untuk dilewati namun setiap manusia harus memiliki rasa semangat pantang menyerah meskipun banyak rintangan. Seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw untuk memiliki rasa sabar, semangat serta ikhlas. Pernyataan tersebut merupakan makna yang terkandung dalam pohon pisang, dimana ketika pohon pisang ditebang sebelum berbuah maka akan tumbuh tunas yang baru. Seperti manusia ketika menghadapi masalah maka harus kuat dan terus berjuang Kembali. Nabi Muhammad Saw dalam perjalanan dakwahnya banyak mendapatkan hujatan, cobaan,

dan penderitaan yang bertubi-tubi namun beliau dapat teguh tetap berjuang dijalan Allah Swt (Madsah, 2022).

Pembuatan gunungan yang digunakan pada tradisi Muludan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Bali Muslim saja namun banyak suku yang memiliki tradisi yang mirip-mirip namun memiliki ciri yang berbeda-beda. Biasanya setiap suku menggunakan buah-buahan atau sayuran yang digunakan untuk membuatnya. Pada *cerane* ini menggunakan buah-buahan untuk membuat *cerane*, penggunaan buah-buahan ini memiliki makna simbolik yaitu rasa manis dari buah-buahan banyak disukai oleh banyak orang serta dengan memakan buah-buahan dapat membuat seseorang merasa senang. Seperti Nabi Muhammad Saw semasa hidupnya banyak disukai oleh banyak orang dan banyak yang mengaguminya (Syakur, 2022).

3) Pascamuludan

Makna yang terdapat pada perlombaan yang diadakan adalah kebersamaan yang terjalin pada saat mereka berkumpul bersama. Selain itu kerja sama juga terjalin pada setiap perlombaan yang diadakan seperti panjat pinang yang memerlukan kerjasama yang kuat begitu juga dengan perlombaan yang lain. Melalui perlombaan ini anak-anak akan merasa bahagia dan merasakan bahwa masyarakat memaknai tradisi Muludan dengan begitu meriah (Madsah, 2022).

IV. KESIMPULAN

Masyarakat Bali Muslim merupakan masyarakat yang memiliki sikap religi yang tinggi dibuktikan dengan cara masyarakat mempertahankan tradisi Muludan. Rangkaian acara yang pertama adalah pramuludan. Pramuludan terdiri dari musyawarah, membuat *cerane*, bersih-bersih, dan membuat nasi kebuli. Pada tahap memiliki makna gotong rotong, tolong menolong, dan saling menghargai. Rangkaian acara yang kedua adalah hari Muludan terdiri dari pembacaan berzanji, *murak kebuli*, ngurisang, *metabur*, doa bersama, dan *megibung*. Memiliki makna-makna simbolik didalamnya seperti pembacaan berzanji memiliki makna ucapan rasa syukur, *murak kebuli* memiliki makna kebersamaan dan keberkahan, ngurisang memiliki makna doa-doa baik untuk bayi serta keberkahan, *metabur* memiliki makna berbagi keberkahan, *megibung* memiliki makna kebersamaan menjalin silaturahmi. Selain itu nasi kebuli memiliki makna tujuh lapis alam semesta dan daun penutupnya sebagai penutup bayi agar tidak sombong dan dapat menjaga harga dirinya. Kemudian *cerane* memiliki makna sebagai nabi Muhammad saw, kemudian air kumkuman memiliki makna rasa kesejukan bagi bayi. Semua makna yang ada memiliki arti yang penting bagi kehidupan masyarakat Bali Muslim. Perlombaan memiliki makna kebersamaan, kerjasama, dan pantang menyerah

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D., Sumardi, L., Alqadri, B., & Zubair, M. (2023). Tradisi Maulid Nabi Masyarakat Suku Sasak:(Studi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 589-601.
- Aziz, A. A. (2009). Islam Sasak: Pola Keberagamaan Komunitas Islam Lokal di Lombok. *Jurnal Millab*, 8(2), 242-253.
- Farid, E. K. (2016). Substansi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Tinjauan Historis dan Tradisi di Indonesia). *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 2(1), 25-31.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.

- Jamaludin, A. I. (2014). *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Gus Dur*. Doctoral dissertation: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Khaerunnisa, K., Wijayanti, I., & Nurjannah, S. (2019). Perubahan Makna Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW bagi Masyarakat Kelurahan Dasan Agung Kecamatan Selaparang Kota Mataram. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(1), 62-73.
- Mansyur, Z. (2005). Tradisi Maulid Nabi dalam Masyarakat Sasak. *Jurnal Ulumuna*, 9(15), 90-103.
- Mubarok, N. I. (2022). *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu "Srengengene Nyoto" Karya Kyai Haji Raden Asnawi* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS). Mudana, I. G., Utama, I. K & Widhari, C. I. (2017). Kepeloporan kewirausahaan Memandu Pendakian Daya Tarik Wisata Gunung Agung, Karangasem, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 7(7), 19-38.
- Nugraha, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam, Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Panuju, R. (2018). Etika Jurnalistik dan Jurnalisme Bencana pada Pemberitaan Gunung Agung di Portal Berita Balipost.com. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 219-232.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Sya'rani, M., & Zakaria, M. (2019). Dinamika Dan Problematika Pendidikan Agama Masyarakat Minoritas Islam Wetu Telu Di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 4(2), 24-43.
- Wawancara Bapak Abdul Amin di Desa Sakti Buana pada 10 Oktober 2022.
- Wawancara Bapak Abdul Syakur di Desa Sakti Buana pada 10 Oktober 2022.
- Wawancara Bapak Madsah di Desa Sakti Buana pada 10 Oktober 2022.
- Wawancara Ibu Nurima di Desa Sakti Buana pada 10 Oktober 2022.
- Wawancara M. Tahir di Desa Sakti Buana pada 10 Oktober 2022.
- Website Resmi Desa Sakti Buana (2023). Diakses tanggal 10 Oktober 2022 pada laman <https://saktibuana.id/>.
- Yunus, M. (2019). Peringatan Muludan (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia). *Humanistika*, 5(2), 36-41.